

## ABSTRAK

Indonesia dengan potensi lahan perairan untuk budidaya rumput laut mencapai 2,1 juta hektar dan belum sepenuhnya diolah. Sejauh ini pola yang terlihat pada masyarakat pesisir pantai Indonesia hanya sejauh bertani, mengumpulkan dan mengeringkan rumput laut tersebut lalu dijual kepada pengepul dengan harga yang tidak begitu tinggi yang selanjutnya oleh para pengepul dijual kembali kepada perusahaan ekspor impor rumput laut. Ironisnya rumput laut yang sudah diekspor tadi diimpor kembali dalam bentuk produk olahan dengan harga yang sangat tinggi. Dengan teknologi yang tepat guna yang selama ini kita miliki, hal ini semestinya tidak terjadi. Oleh sebab itu perlu adanya suatu bahasan mengenai pengaplikasian teknologi tepat guna tersebut bagi semua pihak yang terkait dalam industri pengolahan rumput laut ini.

Pada aspek pasar dilakukan peramalan atas impor produk tepung rumput laut (*carrageenan*) di masa mendatang yang penggunaannya semakin luas. Hal ini dilakukan karena upaya untuk mensubstitusi ketergantungan pada produk impor yang ada dengan harga yang sangat tinggi.

Pada aspek teknis digunakan alat dan teknologi tepat guna yang selama ini dikembangkan oleh seorang *Food Technologist* dari UGM yaitu DR. Ir Djagal W Marseno, M Agr. Lingkup usaha yang diambil adalah UKM skala kecil, sehingga dapat memberikan gambaran bagi pihak terkait bahwa teknologi tepat guna dapat diaplikasikan untuk kepentingan dan keuntungan bagi masyarakat luas terutama bagi masyarakat pesisir pantai dengan lahan potensial komoditi rumput laut.

Pada aspek keuangan diperoleh perhitungan *Total Project Cost* sebesar Rp.637,751,254.67 dan dicoba beberapa alternatif model pembiayaan yang ada dengan membandingkan hasil laba usaha, NPV, IRR dan DPP yang diperoleh melalui masing-masing alternatif yang menghasilkan nilai NPV optimal sebesar Rp.7,323,194,036.03, IRR sebesar 134.2% jauh lebih besar dibanding MARR sebesar 16% dan DPP dengan pengembalian waktu 2.228 tahun. Di samping itu juga dilakukan perhitungan proyeksi terhadap laporan laba rugi, laporan aliran kas, laporan neraca dan perhitungan BEP selama periode perencanaan.

Analisis sensitivitas dilakukan terhadap harga jual, volume penjualan, biaya tetap, biaya bahan baku dan biaya variabel lainnya untuk mengetahui sejauh mana perubahan kriteria tersebut mempengaruhi layak tidaknya usaha ini dilaksanakan. Pendirian usaha ini layak untuk dilaksanakan apabila harga jual dan nilai penjualan tidak mengalami penurunan lebih dari 14.15%.